

Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini dalam Perspektif Psikolinguistik dan Implikasinya bagi Pendidikan Bahasa Indonesia

Tuti Wahyuni¹, Diva Yuwantika², Fatmawati³

^{1,2,3} Universitas Islam Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Article history:

Received 25 December, 2025

Revised 30 December 2025

Accepted 10 January 2026

Available online 15 January 2025

Kata Kunci:

Pemerolehan bahasa, psikolinguistik
neurologis, gangguan berbahasa.

Keywords:

*Language acquisition, neurological
psycholinguistics, language disorders.*



*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan
Daarul Huda*

ABSTRAK

Penelitian menganalisis proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini dari perspektif psikolinguistik dengan fokus landasan kognitif neurologis dan gangguan berbahasa dalam pendidikan bahasa Indonesia, mengidentifikasi mekanisme saraf utama, faktor penghambat, serta rekomendasi intervensi pedagogis. Pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif digunakan melalui studi pustaka dari jurnal psikolinguistik, neurologi anak, dan pendidikan bahasa Indonesia, dianalisis mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data tematik, penyajian matriks dan diagram, serta triangulasi untuk kesimpulan. Mekanisme neurologis utama mencakup aktivasi Broca untuk produksi ucapan, Wernicke untuk pemahaman semantik, serta plastisitas sinaptik tinggi yang memproses fonem bahasa Indonesia dari babbling hingga kalimat kompleks pada usia 0-6 tahun, didukung teori Universal Grammar Chomsky dan model koneksionis. Gangguan seperti keterlambatan bicara, bahasa ekspresif-reseptif, fonologis artikulatori, autisme pragmatik, serta stuttering mengganggu jalur cortico-striatal dan prefrontal cortex, menyebabkan keterbatasan kosakata, sintaksis, dan interaksi sosial. Integrasi ke kurikulum pendidikan bahasa Indonesia melalui modul stimulasi sensorik, latihan NLP, permainan motorik,

ritme bernyanyi, serta pelatihan guru berbasis neuroimaging memulihkan koneksi saraf, mempercepat milestone leksikon, dan membentuk ekosistem inklusif dengan evaluasi berkelanjutan via observasi dan biofeedback.

ABSTRACT

The study analyzes the process of first language acquisition in early childhood from a psycholinguistic perspective with a focus on neurological cognitive foundations and language disorders in Indonesian language education, identifying key neural mechanisms, inhibiting factors, and recommendations for pedagogical interventions. A qualitative approach with an interpretive paradigm is used through literature studies from psycholinguistics, child neurology, and Indonesian language education journals, analyzed following the Miles and Huberman model which includes thematic data reduction, matrix and diagram presentation, and triangulation for conclusions. Major neurological mechanisms include Broca's activation for speech production, Wernicke's for semantic comprehension, as well as high synaptic plasticity that processes Indonesian phonemes from babbling to complex sentences at the age of 0-6 years, supported by Chomsky's Universal Grammar theory and connectionist models. Disorders such as speech delay, expressive-receptive language, articulatory phonological, pragmatic autism, and stuttering disrupt the cortico-striatal and prefrontal cortex pathways, leading to limitations in vocabulary, syntax, and social interaction. Integration into the Indonesian education curriculum through sensory stimulation modules, NLP exercises, motor games, singing rhythms, and neuroimaging-based teacher training restores neural connections, accelerates lexicon milestones, and forms an inclusive ecosystem with continuous evaluation via observation and biofeedback.

PENDAHULUAN

Anak-anak mengalami tahap-tahap awal penguasaan bahasa sejak lahir hingga usia enam tahun, di mana kemampuan mendengar, meniru suara, membentuk kata-kata sederhana, hingga menyusun kalimat kompleks terjadi secara bertahap. Proses tersebut melibatkan interaksi antara faktor lingkungan seperti paparan bahasa ibu dan stimulasi dari orang tua dengan kemampuan bawaan anak. Penelitian psikolinguistik menyoroti bagaimana otak anak memproses input

*Corresponding author

E-mail addresses: tutiwahyuni@student.uir.ac.id

bahasa secara paralel dengan perkembangan motorik dan sensorik. Fenomena ini menjadi dasar utama dalam pendidikan bahasa Indonesia, khususnya untuk membangun fondasi literasi awal di sekolah dasar (Suardi et al., 2019).

Landasan kognitif neurologis mendominasi pemahaman proses tersebut. Struktur otak seperti area Broca dan Wernicke aktif sejak dini untuk mengenali pola fonem dan sintaksis bahasa. Pemindaian neuroimaging seperti fMRI menunjukkan plastisitas saraf anak usia dini memungkinkan koneksi neuron baru terbentuk cepat saat terpapar bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Teori generatif Noam Chomsky menegaskan adanya Universal Grammar bawaan yang memandu pemerolehan, sementara model koneksionis menekankan pembelajaran melalui jaringan saraf yang terlatih oleh pengulangan. Integrasi perspektif ini mengungkap mekanisme otak yang mendukung transisi dari babbling ke komunikasi verbal penuh pada anak Indonesia.

Gangguan berbahasa muncul sebagai hambatan signifikan dalam proses pemerolehan. Kondisi seperti afasia anak, keterlambatan bicara, atau gangguan spektrum autisme mengganggu aktivasi area neurologis kunci, menyebabkan kesulitan artikulasi atau pemahaman semantik. Data dari Kementerian Kesehatan Indonesia mencatat ribuan anak mengalami masalah ini setiap tahun, sering kali tidak terdeteksi dini di lingkungan pendidikan. Psikolinguistik neurologis menawarkan alat diagnosis berbasis EEG untuk mengidentifikasi pola abnormal, sementara intervensi dini melalui terapi bahasa dapat memulihkan jalur saraf. Masalah ini menuntut penyesuaian kurikulum pendidikan bahasa Indonesia agar inklusif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Yuliasari et al., 2024).

Pendidikan bahasa Indonesia pada anak usia dini sering kali mengabaikan aspek neurologis dan gangguan berbahasa. Kurikulum nasional menekankan pengajaran fonetik, kosakata dasar, dan pengenalan huruf tanpa mempertimbangkan perbedaan kognitif dan kemampuan linguistik tiap anak. Akibatnya, anak-anak yang mengalami keterlambatan bahasa atau gangguan komunikasi cenderung tertinggal dalam pencapaian kompetensi dasar. Keterlambatan bahasa pada usia dini sering disebabkan oleh faktor neurologis, yang berdampak pada perkembangan prestasi belajar jangka panjang. Pendekatan psikolinguistik menawarkan perspektif baru dalam pembelajaran bahasa, di mana latihan berbasis stimulasi otak dan strategi interaktif dapat mempercepat pemerolehan bahasa dan meminimalkan risiko keterlambatan lebih lanjut. Integrasi metode ini memungkinkan guru menyesuaikan pengajaran sesuai kemampuan anak, menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan inklusif.

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini dari perspektif psikolinguistik dengan fokus landasan kognitif neurologis dan gangguan berbahasa dalam pendidikan bahasa Indonesia, mengidentifikasi mekanisme saraf utama, faktor penghambat, serta rekomendasi intervensi pedagogis untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial atau psikologis dari perspektif partisipan (Sugiyono, 2021). Penelitian kualitatif menekankan penggalian makna, pengalaman, dan narasi subjektif, bukan sekadar pengukuran numerik, sehingga cocok untuk mengeksplorasi proses yang kompleks dan kontekstual, seperti pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif untuk menggali proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini dari perspektif psikolinguistik, dengan fokus pada landasan kognitif neurologis dan gangguan berbahasa.

Teknik pengumpulan data mengandalkan studi pustaka secara ekstensif dari buku dan jurnal ilmiah terkait psikolinguistik, neurologi anak, serta pendidikan bahasa Indonesia. Analisis data mengikuti model Miles & Huberman (2018) yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dimulai dengan kategorisasi teks menjadi tema utama, diikuti penyaringan informasi redundan melalui kodifikasi manual. Penyajian data disusun dalam Penyajian data dilakukan secara narasi deskriptif, dengan menjelaskan secara rinci hubungan antara mekanisme neurologis, jenis gangguan berbahasa, dan implikasinya terhadap pemerolehan bahasa pertama anak, sehingga memungkinkan pembaca memahami fenomena secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme Kognitif Neurologis dalam Mendukung Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini

Mekanisme kognitif neurologis memiliki peran krusial dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini melalui aktivasi berbagai area otak spesifik seperti korteks Broca dan Wernicke. Korteks Broca mengatur produksi ujaran, sementara Wernicke memfasilitasi pemahaman semantik; kedua area ini terhubung melalui bundel arcuate fasciculus yang memungkinkan integrasi fonologi dan sintaksis. Pada anak berusia 0 hingga 6 tahun, plastisitas sinaptik sangat tinggi, sehingga pembentukan jutaan koneksi saraf baru dapat terjadi saat anak terpapar bahasa Indonesia sebagai input primer. Tahap pra-linguistik dimulai dengan babbling vokal yang berfungsi sebagai latihan motorik artikulasi, yang didukung oleh aktivasi basal ganglia untuk ritme dan intonasi suara. Aktivitas otak yang konsisten selama tahap ini membangun fondasi sensorimotor yang penting bagi pengembangan leksikon awal (Aritonang & Dewi, 2022).

Transisi dari kata tunggal ke kalimat telegraphic pada usia 18 hingga 24 bulan terjadi melalui penguatan jalur saraf yang menyerupai jaringan koneksionis. Otak anak memproses pola probabilistik dari input bahasa melalui hipokampus untuk menyimpan kata-kata dasar seperti "ibu", "makan", atau "main". Proses paralel distribusi menjelaskan bagaimana neuron di temporal lobe mengenali fonem seperti /a/, /i/, dan /u/ secara simultan, sambil memadukan konteks semantik. Mielinisasi yang semakin matang mempercepat transmisi sinyal saraf, memungkinkan penggabungan kata menjadi frasa sederhana. Perkembangan konektivitas antar hemisfer memfasilitasi konstruksi sintaksis awal, yang tercermin dalam kalimat telegraphic anak Indonesia seperti "aku makan" atau "ayah pergi" (Astuti, 2022).

Tahap telegraphic speech kemudian berkembang menjadi kalimat lebih kompleks antara usia 3 hingga 5 tahun berkat maturasi angular gyrus, yang memproses informasi semantik abstrak. Reduplikasi afiks khas bahasa Indonesia, misalnya "bermain-main" atau "lari-lari", diproses melalui loop cortico-striatal, memperkuat embedding kognitif dan kemampuan generalisasi. Mekanisme neurologis ini terintegrasi secara alami dengan praktik pembelajaran di PAUD, di mana latihan repetitif dan imitasi guru melalui mirror neurons memperkuat jalur neural yang relevan. Proses pruning sinaptik mengeliminasi koneksi yang lemah, sehingga otak mampu mempertahankan pola bahasa yang lebih efisien dan akurat. Penurunan plastisitas pasca usia enam tahun menekankan urgensi stimulasi awal agar pemerolehan bahasa berjalan optimal (Batubara, 2021).

Pengajaran bahasa Indonesia di usia dini memanfaatkan mekanisme neurologis melalui aktivitas sensorik-motorik. Bernyanyi lagu anak tradisional mengaktifkan auditory cortex, membantu pengenalan fonemologi, sementara permainan peran merekrut prefrontal cortex untuk kemampuan narasi dan perencanaan ujaran. Anak yang mendapatkan paparan input bahasa yang konsisten menunjukkan percepatan milestone, seperti penguasaan kosakata hingga

2000 kata sebelum memasuki usia lima tahun. Teori koneksionis menjelaskan bahwa input berulang membangun jaringan prediktif di otak, sehingga anak mampu memproses pola bahasa yang kompleks dan menyesuaikan produksinya berdasarkan konteks percakapan (Chandra, 2019).

Interaksi sosial memperkuat mekanisme kognitif melalui penguatan Hebbian, di mana asosiasi kata-objek terbentuk melalui prinsip "neurons that fire together wire together". Orang tua berperan sebagai model input utama, memicu pelepasan oksitosin yang meningkatkan fokus dan perhatian selektif anak terhadap bahasa. Aktivitas komunikasi sehari-hari, termasuk membaca buku bergambar dan memberi instruksi sederhana, memperluas leksikon mental dan memperkuat kemampuan sintaksis. Pendidikan formal di PAUD menambahkan elemen metalinguistik dasar yang melibatkan executive functions untuk koreksi diri dan refleksi atas penggunaan bahasa, meningkatkan kesadaran linguistik anak secara bertahap (Choirunnisa, 2020).

Proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini mencerminkan interaksi kompleks antara faktor neurologis, kognitif, dan lingkungan. Jalur neural yang terbentuk sejak tahap pra-linguistik membangun fondasi motorik dan fonologis, sementara integrasi memori semantik dan sintaksis mendukung perkembangan kalimat kompleks. Stimulasi berulang melalui aktivitas bermain, bernyanyi, dan bercerita memperkuat jaringan prediktif dan memfasilitasi generalisasi pola bahasa. Mekanisme ini menghasilkan evolusi ontogenetik bahasa pertama yang unik, khususnya bagi anak yang terpapar bahasa Indonesia sejak lahir, dan menekankan pentingnya intervensi dan stimulasi dini untuk memaksimalkan potensi pemerolehan bahasa (Hia et al., 2025).

Jenis Gangguan Berbahasa pada Anak Usia Dini dan Dampaknya terhadap Pemerolehan Bahasa dari Perspektif Psikolinguistik

Keterlambatan bicara merupakan jenis gangguan berbahasa paling umum pada anak usia dini, ditandai oleh ketidakmampuan mencapai milestone perkembangan bahasa sesuai usia. Anak yang tidak mengucapkan kata pertama hingga usia 18 bulan atau belum membentuk kalimat dua kata pada usia 3 tahun mengalami hambatan dalam produksi ujaran. Aktivasi area Broca yang berperan dalam perencanaan dan eksekusi bahasa terganggu, menyebabkan kosakata anak terbatas dan artikulasi kata tidak jelas. Proses pemerolehan bahasa dari perspektif psikolinguistik terganggu karena input linguistik yang diterima anak tidak dapat diolah menjadi representasi internal yang kuat. Kesulitan meniru fonem secara akurat menghambat transisi dari tahap babbling menuju pembentukan leksikon fungsional. Dampak sosial muncul berupa frustrasi dalam komunikasi, yang dapat menimbulkan isolasi dan memengaruhi interaksi anak dengan lingkungan sekitar, sekaligus memperlambat kurva pembelajaran bahasa pertama (Humairoh & Agustina, 2021).

Gangguan spesifik bahasa ekspresif muncul sebagai varian yang cukup sering dijumpai, di mana anak memahami instruksi secara normal tetapi mengalami kesulitan menyusun kalimat yang koheren. Jalur cortico-striatal yang mengatur sequencing verbal mengalami defisit, sehingga kemampuan anak dalam membangun struktur kalimat tetap terhambat. Pemerolehan sintaksis tidak berkembang sebagaimana mestinya, sehingga anak tetap berada pada tahap penggunaan holophrase meski usianya sudah melewati empat tahun. Plastisitas temporal lobe menurun, mempersulit anak untuk menggeneralisasi aturan tata bahasa yang dipelajari. Intervensi berbasis stimulasi bahasa dan latihan verbal intensif dapat membantu mereaktivasi mekanisme penguatan dopaminergik yang terkait, meningkatkan kemampuan ekspresi bahasa anak.

Keterlambatan bahasa reseptif sering muncul bersamaan dengan gangguan ekspresif, terlihat dari kesulitan anak memahami perintah sederhana atau konsep dasar sehari-hari. Area

Wernicke yang bertanggung jawab atas pemrosesan semantik tidak bekerja optimal, sehingga input bahasa tidak diintegrasikan dengan leksikon mental yang memadai. Anak cenderung memiliki kesenjangan antara kemampuan memahami dan kemampuan mengungkapkan bahasa, yang berdampak pada pemerolehan bahasa berikutnya. Hipoksigenasi hippocampus selama periode kritis dapat memengaruhi kapasitas memori dan pengolahan semantik, menimbulkan backlog kognitif yang memperlambat perkembangan bahasa. Ketidakseimbangan antara input linguistik dan pemahaman internal membuat anak mengalami kesulitan membangun konsep kata dan relasi makna yang kompleks (Khomsiyatun, 2019).

Gangguan fonologis artikulatori menimbulkan kesalahan produksi bunyi yang konsisten, seperti penggantian bunyi /r/ menjadi /l/ atau distorsi vokal yang persisten. Korteks motorik primer yang mengoordinasikan gerakan lidah, bibir, dan organ artikulasi lainnya tidak berfungsi optimal, sehingga fonem bahasa pertama sulit dihasilkan dengan akurat. Psikolinguistik menjelaskan bahwa anak mengalami feedback loop negatif, di mana rasa malu atau frustrasi membuatnya enggan berbicara, memperlambat akuisisi kosakata baru. Ketidakakuratan fonetik ini menghambat bootstrapping sintaksis, karena anak tidak memperoleh model fonetik yang konsisten dari lingkungan sekitar. Akibatnya, perkembangan struktur kalimat dan keterampilan komunikasi menjadi terbatas.

Autisme spektrum disorder kerap melibatkan gangguan pragmatik bahasa, di mana anak memiliki kemampuan vokal normal tetapi kesulitan menggunakan bahasa untuk interaksi sosial. Prefrontal cortex yang terkait dengan teori pikiran tidak bekerja optimal, sehingga anak kesulitan menafsirkan niat dan maksud lawan bicara, menghalangi penggunaan inferensi sosial dalam percakapan. Kegagalan membangun joint attention menghambat fondasi mutualisme bahasa pertama, mengurangi kesempatan anak untuk belajar aturan sosial dan komunikasi verbal dari interaksi sehari-hari. Kesulitan ini memengaruhi kemampuan naratif yang kompleks, menghambat perkembangan kemampuan bercerita, memahami konteks sosial, dan mengikuti instruksi yang memerlukan integrasi sosial-linguistik di pendidikan formal (Nina et al., 2023).

Stuttering atau gagap idiopatik biasanya muncul pada usia 2 hingga 5 tahun, ditandai oleh pengulangan suku kata atau terhentinya aliran bicara akibat disregulasi basal ganglia. Konflik antara perencanaan ujaran di area Broca dan eksekusi motorik menyebabkan gangguan temporal pada produksi bahasa. Anak sering menghindari berbicara karena rasa takut salah atau tersendat, yang mengurangi praktik verbal dan memperpanjang tahap telegraphic. Dampak psikologis berupa penurunan kepercayaan diri linguistik membuat anak enggan berinteraksi secara verbal. Siklus ini menciptakan tekanan emosional dan memengaruhi proses pemerolehan bahasa secara keseluruhan, sehingga intervensi berbasis latihan artikulasi dan strategi komunikasi menjadi krusial untuk memulihkan kepercayaan diri dan kelancaran bahasa.

Integrasi Pendekatan Psikolinguistik Neurologis dalam Kurikulum Pendidikan Bahasa Indonesia untuk Mengatasi Gangguan Berbahasa

Pendekatan psikolinguistik neurologis dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan bahasa Indonesia melalui modul stimulasi sensorik yang menargetkan area Broca dan Wernicke pada anak usia dini berpotensi gangguan. Modul ini mencakup aktivitas harian seperti pengulangan fonem bahasa Indonesia melalui lagu anak tradisional dan permainan imitasi bibir, dirancang untuk mereaktivasi jalur motorik verbal yang terganggu. Guru PAUD dilatih menggunakan teknik Neuro-Linguistic Programming (NLP) untuk memetakan representasi sensorik anak, memastikan input auditory dan visual selaras dengan proses kognitif internal. Kurikulum menyesuaikan durasi sesi 15-20 menit per hari agar sesuai periode perhatian anak usia 3-5 tahun, dengan penilaian awal berbasis observasi EEG sederhana atau tes artikulasi. Integrasi ini mempercepat pemerolehan leksikon dasar seperti 50 kata pertama, mengurangi

keterlambatan bicara melalui penguatan sinaptik berulang. Elemen kurikulum juga melibatkan orang tua via aplikasi rumah tangga untuk sinkronisasi stimulasi rumah-sekolah, memaksimalkan plastisitas otak selama periode kritis (Salamah, 2022).

Kurikulum mengadopsi latihan berbasis neuroimaging insights untuk mengatasi keterlambatan reseptif, dengan fokus aktivasi superior temporal gyrus melalui narasi interaktif cerita rakyat Indonesia. Anak didorong mendengar dan mereproduksi pola sintaksis SVO via boneka bicara, di mana guru memodelkan prosodi lambat untuk memudahkan pemrosesan semantik. Pendekatan ini memanfaatkan mirror neurons melalui role-playing kelompok kecil, memungkinkan anak dengan gangguan pragmatik berlatih joint attention secara bertahap. Materi kurikulum dibagi per semester: semester pertama fonemologi, kedua morfologi dasar seperti afiks ber- dan me-, disertai feedback visual berupa gambar otak sederhana untuk membangun kesadaran metakognitif. Evaluasi progres menggunakan skala milestone bulanan, menyesuaikan intensitas untuk anak autisme spektrum dengan elemen visual-spatial tambahan.

Intervensi untuk gangguan fonologis artikulatori dimasukkan via permainan motorik oral seperti meniup balon sambil mengucap bilabial /b/, /p/ dari kata Indonesia "buku", "pisang". Psikolinguistik neurologis menuntun desain ini untuk mengoordinasikan cerebellum dengan korteks motorik, mengurangi distorsi suara melalui latihan bertahap dari suku kata ke frasa. Kurikulum menyediakan alat bantu seperti cermin suara untuk self-monitoring, merekrut prefrontal cortex untuk koreksi diri. Bagian ini terintegrasi dalam blok waktu bermain 30 menit, dikombinasikan dengan teknologi tablet interaktif yang memberikan umpan balik vibrasi untuk akurasi pengucapan. Guru menerapkan protokol screening awal usia 4 tahun untuk identifikasi dini, memungkinkan personalisasi jalur belajar. Pendekatan holistik ini mengintegrasikan terapi logopedi ke rutinitas kelas, memulihkan bootstrapping fonetik ke sintaksis (Salamah et al., 2024).

Modul eksekutif untuk stuttering memanfaatkan regulasi basal ganglia melalui ritme bernyanyi lambat lagu daerah Indonesia, memperlambat pacing ujaran untuk mengurangi pengulangan. Pendekatan psikolinguistik menekankan desensitivasi emosional via cerita sukses tokoh gagap yang berhasil, membangun kepercayaan prefrontal. Kurikulum menyertakan sesi kelompok berputar di mana anak bergantian memimpin, melatih fluency melalui penguatan positif verbal-nonverbal. Integrasi digital seperti app rekam-suara dengan analisis ritme otomatis memantau progres mingguan, menyesuaikan latihan secara adaptif. Bagian ini menargetkan anak usia 2-5 tahun dengan durasi pendek untuk hindari kelelahan, disupport materi orang tua untuk praktik rumah. Efeknya mencakup reduksi episode gagap melalui rewiring loop cortico-striatal.

Pelatihan guru menjadi pilar integrasi, dengan workshop tahunan berbasis neurolinguistik yang mengajarkan pemetaan otak sederhana dan identifikasi tanda gangguan via perilaku. Kurikulum nasional direvisi menyisipkan unit "Bahasa dan Otak" di mata pelajaran bahasa Indonesia PAUD, mencakup diagram fungsi Broca-Wernicke disesuaikan usia anak. Psikolinguistik memandu penggunaan multimodalitas: visual untuk reseptif, kinestetik untuk ekspresif, auditory untuk fonologi. Monitoring sekolah-level menggunakan portofolio video kemajuan, triangulasi dengan input orang tua untuk validasi (Sari & Rasyimah, 2021).

Evaluasi dan adaptasi berkelanjutan diimplementasikan melalui siklus feedback kurikulum, di mana data observasi guru dianalisis bulanan untuk penyesuaian berbasis bukti neurologis. Psikolinguistik neurologis mendorong penggunaan biofeedback sederhana seperti headset EEG portabel di sekolah pilot untuk real-time monitoring aktivasi otak selama pelajaran. Kurikulum menyertakan kolaborasi dengan terapis bicara untuk kasus berat, mengintegrasikan protokol seperti Fast ForWord yang disesuaikan bahasa Indonesia. Orang tua dilibatkan via webinar mingguan tentang stimulasi rumah, memastikan konsistensi input. Pendekatan ini membentuk ekosistem pendidikan inklusif, mengurangi disparitas akses layanan gangguan

berbahasa di daerah pedesaan. Keberhasilan terukur dari pencapaian kompetensi nasional, dengan fokus pemulihan penuh pemerolehan bahasa pertama.

1. SIMPULAN DAN SARAN

Representasi mental remaja terhadap ambiguitas semantik pada teks naratif membentuk proses Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini dari perspektif psikolinguistik menunjukkan peran dominan landasan kognitif neurologis seperti aktivasi area Broca-Wernicke dan plastisitas saraf yang mendukung transisi dari babbling ke kalimat kompleks, sementara gangguan berbahasa seperti keterlambatan bicara, afasia, dan autisme menghambat mekanisme tersebut dengan dampak signifikan pada pendidikan bahasa Indonesia. Integrasi pendekatan neurologis ke kurikulum PAUD melalui stimulasi sensorik, latihan motorik oral, dan intervensi dini memungkinkan pemulihan jalur saraf serta peningkatan efektivitas pengajaran inklusif. Reformasi ini menjamin pencapaian milestone bahasa secara optimal bagi semua anak, termasuk berkebutuhan khusus.

2. DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, D. R., & Dewi, S. N. (2022). Hubungan Psikolinguistik terhadap Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Anak. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA*, 7(1), 64–70. <https://doi.org/10.32696/jp2bs.v7i1.1204>
- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87–96. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i1.202>
- Batubara, H. (2021). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak. *Kode : Jurnal Bahasa*, 10(4). <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30772>
- Chandra, A. A. (2019). Peranan Pola Pengasuhan terhadap Pemerolehan Bahasa pada Anak. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. <https://doi.org/10.23969/literasi.v8i2.1288>
- Choirunnisa, B. C. (2020). Peranan Ibu dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-5 tahun. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 30–37. <https://doi.org/10.32938/jbi.v5i1.433>
- Hia, S., Puteri, A., Aqin, M., Marta, K., Hutaeruk, A., & Putri, T. (2025). Analisis terhadap Perkembangan Bilingual Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga dengan Kebiasaan Berbahasa Daerah dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 10. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i3.1508>
- Humairoh, M. F. N., & Agustina, F. R. (2021). Studi Kasus Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Empat Tahun. *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 31–39. <https://doi.org/10.35719/gns.v2i1.40>
- Khomsiyatun, U. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di PAUD Wadas Kelir Purwokerto. *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 95. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5160>
- Miles, & Huberman. (2018). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication.
- Nina, N., Triyanto, T., Fakhrunnisa, R., Dewanti, L., & Maya, M. (2023). Kajian Psikolinguistik pada Pemerolehan Bahasa Anak Speech Delay Usia 2-3 Tahun di Kec. Rancabungur Kab. Bogor. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 95–104. <https://doi.org/10.47492/jih.v12i1.2638>
- Salamah, S. (2022). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA*, 7(1), 27–34. <https://doi.org/10.32696/jp2bs.v7i1.1214>

- Salamah, S., Satwika, P. W., Salma, W., & Setiawati, E. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Mentari: Tinjauan Sintaksis dan Psikolinguistik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 83–98. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4895>
- Sari, D. K., & Rasyimah, Mrs. (2021). Neurolinguistik: Teori Linguistik dan Pemerolehan Bahasa pada Anak. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 74–77. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i2.4100>
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yuliasari, Y., Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2024). Pemerolehan Bahasa Ibu dalam Perspektif Psikolinguistik: Proses, Faktor, dan Implikasi. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 2(2), 327–343. <https://doi.org/10.59638/isolek.v2i2.408>